

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling memengaruhi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial. Guru sebagai fasilitator yang baik harus bisa menjadi pengelola kelas yang baik. Peran guru dalam mengelola kelas sangat penting agar terciptanya pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran harus berdampak baik bagi peserta didik dan harus bisa membuat tingkah laku peserta didik berubah menjadi lebih baik. Saefuddin (2014, hlm. 4) mengatakan, “Guru sebaiknya mampu menyusun, menyajikan bahan pembelajaran yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi”. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyiapkan seperangkat pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara terarah dan efektif.

Seorang guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti, silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian, dan model pembelajaran. Salah satu yang penting disiapkan yaitu bahan ajar. Bahan ajar penting karena menjadi salah satu pelengkap dalam pembelajaran.

Bahan ajar memuat materi yang berpedoman pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sutjipta dan Swacita (2006, hlm. 7) mengatakan, “Bahan ajar dapat membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi pelajaran di kelas”. Bahan ajar sangat dibutuhkan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, apalagi pada kurikulum 2013. Bahan ajar menjadi salah satu pedoman dalam proses pembelajaran.

Anas (2014, hlm. 135) mengatakan bahwa, “Di kurikulum 2013 ini peserta didik harus lebih banyak dirangsang, dikondisikan, dan ditantang untuk lebih banyak mencari tahu sebagai perwujudan rasa ingin tahu yang ada dalam diri peserta didik yang bersangkutan”. Pada kurikulum 2013, guru tidak lagi berceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran, tetapi peserta didiklah yang aktif untuk mencari dan menggali informasi tentang pembelajaran tersebut. Maka, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi.

Kurangnya bahan ajar dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Salah satu masalah dalam pembelajaran yaitu mengenai bahan ajar. Hal ini didukung dengan adanya hasil observasi dari penelitian Nurul Fahmi Arief Hakim yang berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Saintifik Sistem Kontrol Terprogram Berorientasi Kontekstual”*.

Hakim (2014, hlm. 1) mengungkapkan, “Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Cimahi, terdapat permasalahan pada kurangnya referensi bahan ajar yang digunakan oleh guru, serta ketersediaan bahan ajar berbasis kurikulum 2013 untuk seluruh mata pelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal”.

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa ketersediaan bahan ajar menjadi permasalahan di sekolah. Hal itu bisa membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Selain Hakim, Hasanuddin (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa.

Masalah penting lainnya yakni berkaitan dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik mengenai materi tersebut. Kemudian, materi yang terlalu sedikit ataupun terlalu luas, penyajian materi yang tidak sesuai dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi juga menjadi masalah lain yang dihadapi guru terkait materi pembelajaran.

Guru mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Hal itu disebabkan karena materi yang terlalu luas, sehingga guru kesulitan untuk menentukan ruang lingkup yang paling sesuai. Selain itu, Susmita (2019, hlm. 3) mengungkapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia di SMA PAB 01 Medan Estate, yang bernama Fitri Haryani, S.Pd, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran berlangsung hanya menggunakan satu bahan ajar utama yang diproduksi oleh Kemendikbud, yaitu bahan ajar berjudul “Bahasa Indonesia”.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru tersebut hanya buku siswa saja, sehingga materi yang disampaikan oleh guru pun terbatas. Senada dengan Susmita, Tafiyaniti (2017, hlm. 7) mengungkapkan, “Berdasarkan hasil survey tersebut, bahan ajar yang digunakan guru hanya terbatas pada buku teks saja”. Jika bahan ajar yang digunakan guru hanya itu saja dan tergantung pada buku teks yang diproduksi oleh Kemendikbud, maka pengetahuan peserta didik tidak akan berkembang dengan baik.

Tugas guru dikelas, selain membimbing dan mengarahkan juga harus bisa membuat bahan ajar yang baik agar tidak monoton. Putra, dkk (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa, “Namun, kenyataan di lapangan belum semua guru mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Para tenaga pendidik selama ini mengandalkan buku paket yang telah tersedia atau pun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah beredar di sekolah-sekolah, tanpa memodifikasi terlebih dahulu”. Hal ini dapat membuat pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik pun tidak akan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurang tersedianya bahan ajar dan penggunaan bahan ajar yang monoton karena hanya mengandalkan buku teks dan LKS saja. Maka, bahan ajar menjadi salah satu masalah dalam penelitian ini .

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ini berbasis teks. Selain itu, pembelajaran kurikulum 2013 juga mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan, karena banyak manusia yang berilmu, tetapi tidak memiliki karakter yang baik. Pambudi (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa.

Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam kemampuan intelegensi akademik, cerdas tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya cenderung tidak terpuji, korupsi yang seakan telah mengakar dan menjadi budaya pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat pejabat bawah hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang yang semakin menggurita bahkan menyentuh segala kalangan masyarakat, tawuran antarpelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman dalam setiap warga, segala hal yang telah disebutkan di atas merupakan bukti nyata akan degradasi moral yang memang telah terjadi pada bangsa ini.

Pernyataan tersebut menggambarkan kurangnya pendidikan karakter sehingga menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karakter. Penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan agar bangsa ini memiliki generasi yang berkarakter baik. Senada dengan Pambudi, Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011, hlm. 21) mengatakan bahwa, “Di Indonesia, akar kebiasaan korupsi masih kuat dan menyebar luas, anarki, pemakaian kekerasan dalam memecahkan perbedaan pendapat, dan rendahnya disiplin, tidak kunjung berkurang”. Jika penguatan pendidikan karakter tidak ditanamkan di sekolah, maka hanya akan menjadi manusia yang berilmu tetapi tidak berkarakter. Ilmu yang tidak disertai dengan karakter yang baik, tentunya tidak dapat menjadikan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan masalah tersebut, penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks yang paling sesuai dengan pendidikan karakter yaitu teks biografi (nonsastra). Tafiyaniti (2017, hlm. 10) mengatakan, “Tokoh yang ditulis biografinya merupakan tokoh yang memiliki riwayat hidup yang menarik serta karakteristik atau sikap yang dapat diteladani. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dapat ditransformasikan dalam bentuk media animasi teks biografi”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa biografi dapat menjadi salah satu pendidikan karakter karena biografi berisi kisah tentang perjalanan hidup seseorang. Biasanya yang menjadi tokoh dalam biografi yaitu sosok yang memiliki jasa bagi bangsa maupun negara. Tokoh tersebut pastinya dapat menjadi inspirasi bagi setiap orang.

Tokoh biografi bisa menjadi sosok yang diteladani dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi orang lain. Fuad (2011, hlm. 21) mengatakan, “Sebagai makhluk pembelajar, manusia dipengaruhi perilaku, kebiasaan, dan pemikiran orang lain. Untuk maju dan berkembang, kita belajar dari kehidupan orang lain, masyarakat lain, serta budaya dan lingkungan yang lain”. Seseorang dapat meniru karakter yang dapat menjadi inspirasi baginya.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Allport (Mustafa, 2011, hlm. 144) mengatakan, “Berupaya memahami, menjelaskan dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu-individu dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan orang lain yang dilihatnya, atau bahkan

hanya dibayangkannya”. Orang lain dapat mempengaruhi manusia. Apalagi jika melihat tindakan secara langsung. Begitu pun dengan tokoh dalam biografi, pastinya dapat menginspirasi karena memiliki kesuksesan, karakter yang baik, serta pengalaman yang luar biasa, sehingga dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) 4.14 aspek keterampilan yang terdapat pada kelas X semester genap. Pada kompetensi dasar ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca ke dalam tulisan. Pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari tokoh biografi tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak peserta didik yang belum mampu dalam mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi secara tertulis.

Hal ini didukung dengan adanya hasil observasi dari penelitian Yeni Sri Wulandari yang berjudul, *“Pembelajaran Mendeskripsikan Keteladanan Tokoh dalam Teks Biografi Berorientasi pada Karakter Tokoh dengan Model Think Pair Share (TPS) di Kelas X SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Wulandari (2018, hlm. 7). mengungkapkan permasalahannya sebagai berikut.

Hasil observasi sederhana pada saat praktik pengalaman lapangan dan konsultasi dengan pendidik kelas X di SMK Puragabaya Bandung, diperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran mengungkapkan kembali. Dengan melatih peserta didik membaca dan menulis juga mengarahkan untuk mampu mengolah, mengemas, dan menyampaikan gagasannya dari sebuah bacaan menjadi tulisan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan kembali dan menyampaikan gagasan dari berbagai konteks dalam bentuk tulisan.

Penjelasan tersebut membuktikan, bahwa peserta didik tidak mampu menjelaskan riwayat hidup tokoh. Peserta didik belum mampu mengungkapkan informasi yang dapat dikategorikan dalam riwayat hidup tokoh. Senada dengan Wulandari, Yulita (2018, hlm. 2) mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2018 dengan guru bahasa Indonesia, Ibu Halida, S.Pd. di SMA Negeri 1 Tekarang, terdapat beberapa masalah yang selama ini dihadapi dalam proses pembelajaran

terutama masalah dalam membaca teks biografi yaitu peserta didik kurang aktif dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan untuk melahirkan sebuah pemahaman, peserta didik belum menemukan cara menentukan ide dan mengembangkan ide itu kedalam sebuah tulisan untuk menjelaskan kembali dalam bentuk teks biografi.

Guru masih banyak yang tidak mengarahkan peserta didiknya dalam pembelajaran biografi. Hal ini didukung dengan pernyataan Susmita (2019, hlm.6) bahwa, “Menurut keterangan beberapa peserta didik, dari sekolah tersebut, mereka masih merasa sulit dalam memahami teks biografi yang ada pada buku siswa. Penjelasan mengenai bagaimana menulis teks biografi juga tidak diarahkan dalam suatu konsep untuk menulis”. Dalam pembelajaran teks biografi, masih dianggap sulit baik dalam memahami teks atau menuangkannya kembali. Selain itu, Tafiyanti (2017, hlm.6) mengatakan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Edu Global Bandung pada tanggal 3 Juli 2017 dan SMA Negeri 24 Bandung tanggal 18 Juli 2017, terdapat permasalahan mengenai peserta didik kurang minat dalam menulis teks biografi, hal ini terlihat pada saat peserta didik latihan menulis teks biografi, peserta didik banyak yang menyingkat-nyingkat kata, peserta didik kurang mampu dalam menulis teks biografi sesuai dengan struktur karena peserta didik kurang memahami struktur yang benar.

Peserta didik kurang minat dalam menulis terbukti bahwa keterampilan menulis dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini didukung dengan pernyataan Dalman (2016, hlm. 2) mengatakan, “Aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan harus bagaimana menulis”. Kesulitan dalam menuangkan gagasan yang akan ditulis menjadi masalah yang sering kita jumpai. Selain itu, pengetahuan tentang bagaimana menulis pun masih banyak orang yang belum tahu. Perlu diberikannya pengetahuan dan pelatihan tentang menulis agar keterampilan dalam menulis dapat meningkat.

Penjelasan tersebut membuktikan, bahwa pembelajaran menulis itu tidak disukai karena dianggap sulit dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan ide atau tulisan, begitu juga dengan mengungkapkan kembali teks biografi yang telah dibaca, peserta didik mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Berdasarkan

pernyataan tersebut, peneliti akan menggunakan KD tersebut sebagai pedoman dari bahan ajar.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan biografi Sandiaga Uno. Alasan menjadikan biografi Sandiaga Uno adalah karena Sandiaga Uno salah satu pengusaha muda sukses yang banyak dikenal oleh kaum milenial. Hal ini didukung oleh pernyataan Yuni (2019) mengatakan, “Sandiaga telah menjadi ikon milenial sekaligus role model kids zaman now. Dia menjadi sosok wirausahawan sukses yang tanpa kenal lelah mendorong orang lain untuk berwirausaha serta ringan tangan berbagi ilmu dalam berbisnis”. Apalagi dengan perjuangan hidupnya yang berliku-liku membuat ia menjadi salah satu inspirasi bagi setiap orang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *”Analisis Unsur Keteladanan Tokoh pada Biografi Sandiaga Uno sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik kelas X”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kurangnya ketersediaan bahan ajar berbasis kurikulum 2013.
2. Banyaknya kasus penyimpangan sosial, sehingga harus diterapkannya pendidikan karakter.
3. Bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi.
4. Bahan ajar yang digunakan guru hanya mengandalkan buku teks atau LKS saja.
5. Peserta didik belum mampu mengungkapkan informasi yang dapat dikategorikan dalam riwayat hidup tokoh.

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis keteladanan tokoh pada biografi Sandiaga Uno sebagai alternatif bahan ajar pada kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai keteladanan apa sajakah yang terkandung dalam biografi Sandiaga Uno?
2. Bagaimanakah kesesuaian unsur keteladanan tokoh pada biografi Sandiaga Uno sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Mengetahui nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam biografi Sandiaga Uno.
2. Mengetahui kesesuaian unsur keteladanan tokoh pada biografi Sandiaga Uno sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya tentang nilai keteladanan pada biografi Sandiaga Uno, sehingga bisa menjadi salah satu inspirasi bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan, sehingga peserta didik bisa mengambil nilai keteladannya dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia, kelas X di semester genap. Selain itu, mendorong dan memotivasi guru agar senantiasa membuat bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam mengatasi masalah perangkat pembelajaran, terutama bahan ajar. Hasil penelitian ini dapat menjadi

bahan peserta didik dalam upaya pendidikan karakter sebagaimana tujuan dari kurikulum 2013.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan kualitas diri peneliti dan memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan mengenai cara menganalisis sebuah karya khususnya keteladanan tokoh pada biografi Sandiaga Uno.

F. Definisi Operasional

Sugiyono (2015, hlm. 38) mengatakan, “Definisi Operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pada definisi operasional, setiap variabel yang ada pada judul skripsi dijabarkan. Berdasarkan judul *”Analisis Unsur Keteladanan Tokoh pada Biografi Sandiaga Uno sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik kelas X”*, berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok dengan cara membaca kritis agar dapat mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam buku tersebut.
2. Keteladanan adalah suatu kebaikan tokoh yang dapat ditiru atau dicontoh ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tokoh adalah seseorang yang dikisahkan dalam biografi dan menjadi salah satu inspirasi.
4. Biografi adalah tulisan mengenai riwayat hidup dan pengalaman seseorang yang ditulis oleh orang lain.
5. Bahan ajar adalah materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang disusun secara sistematis, sehingga menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran mengenai isi dari skripsi yang terbagi dalam setiap bab. Penyusunan sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan agar mempermudah dalam pembuatan skripsi. Berikut sistematika skripsi yang berjudul, *”Analisis Unsur Keteladanan Tokoh pada*

Biografi Sandiaga Uno sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik kelas X".

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang lebih menekankan kepada permasalahan yang terjadi baik dalam teori atau pakar, maupun dalam hasil penelitian yang ada. Pada identifikasi masalah menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang terdapat di latar belakang. Rumusan masalah menjadi pedoman dalam penelitian. Selanjutnya berisi tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada bab ini menjelaskan kedudukan pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi berdasarkan kurikulum 2013 yang merupakan kompetensi dasar pada kelas X. Bab ini juga menjelaskan secara rinci teori-teori yang ada pada definisi operasional. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran. Simpulan menjelaskan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan, saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini terdiri atas 5 bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori yang dipaparkan pada definisi operasional dijelaskan pada bab ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian. Bab III metode penelitian yang berisi metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi simpulan dan saran. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan membuat skripsi sesuai dengan sistematika yang sudah ditetapkan.